

STAGNASI KADERISASI

Perkembangan pesantren dewasa ini kian menarik untuk dicermati. Pasalnya, tren jumlah pesantren dan santri, menurut data Kemenag RI, dari tahun ke tahun grafiknya selalu naik. Ini kemajuan dari sisi jumlah yang patut untuk diapresiasi, sebab pesantren ternyata masih punya daya pikat di tengah gempuran modernisasi sekolah dan lembaga pendidikan lain. Di tengah optimisme itu, fakta lain di lapangan penting untuk dicermati.

Belakangan ini, beberapa media baik lokal maupun nasional, mengabarkan beberapa pesantren yang sepi peminat, hampir gulung tikar. Bahkan, dari sekian banyak pesantren yang tetap bertahan, ternyata gairah pendidikan *tafaqquh fid din*-nya pun tampak lesu. Kini yang terjadi, semarak pesantren-pesantren tersebut justru disokong oleh penyelenggaraan pendidikan formal, bukan pendidikan diniyah yang harusnya diandalkan pesantren. Ini akan berakibat langsung pada kualitas jebolan pesantren yang dangkal dalam pemahaman keagamaan dan gagap merapal kitab kuning.

Berarti, pertanyaan yang perlu dijawab adalah mengapa ini terjadi dan penyebabnya apa? Hal lain yang juga perlu dicermati, bagaimana dengan kualitas jebolan pesantren dewasa ini, benarkah mereka tak lagi jago ilmu agama? Kalau demikian, berarti pesantren menjadi mandul, karena tak lagi mampu mengkader santri menjadi ulama. Terkait

masalah ini, kritik yang sering mengemuka adalah lunturnya kualitas *tafaqquh fid din* di pesantren.

Kritik itu tak berdasarkan data kuantitatif memang. Tolak ukurnya tidak perlu repot-repot melakukan penelitian, sodorkan saja kitab kuning. Santri lulusan pesantren zaman sekarang tak ada jaminan bisa *cas-cis-cus* baca kitab kuning. Makanya, bermunculan buku-buku metode bimsalabim cara cepat baca kitab kuning. Antara lain: metode *Amtsilati*, *al-Asro*, *Abyan*, *al-Lubab*, metode 33, dan lain-lain. Buku-buku ini ditulis untuk menjembatani santri yang tidak punya cukup waktu untuk belajar kitab kuning.

Proses pembelajaran seperti ini turut menyumbang pendangkalan kualitas santri. Membaca saja masih gagap, bagaimana santri-santri itu akan memahami dan mengembangkan *value* kitab kuning, yang menjadi pintu gerbang dalam *tafaqquh fid din*? Hal ini kemudian berakibat pada stagnasi kaderisasi ulama di pesantren. Untuk membahas masalah ini, Jurnal Tashwirul Afkar mengetengahkan riset redaksi yang menyoroti tentang kondisi kaderisasi ulama di pesantren dewasa ini. Juga, beberapa artikel utama yang memotret tentang tuntutan arus perubahan di pesantren dan dinamika jaringan kebangsaan pesantren dari Aceh hingga Papua. Terkait dengan masalah ini, redaktur juga menurunkan hasil wawancara dengan KH. Husein Muhammad.

Selamat membaca. []